

Pendidikan Kristiani sebagai Penginapan di Jalan: Hermeneutik Perumpamaan Orang Samaria dan Hospitalitas Pedagogis terhadap Peserta Didik yang Terluka

Alvano Stefanus Korah¹, Syanti², Rini Setiawati³

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Corresponding author: alvanozky@gmail.com

Abstract

The Parable of the Good Samaritan in Luke 10:25-37 is commonly read within the framework of social ethics. This article proposes an alternative reading that positions it as a paradigm for Christian education. Learners entering Christian educational spaces, whether churches, theological schools, or Christian institutions, often arrive wounded emotionally, spiritually, socially, and cognitively due to trauma, marginalization, family dysfunction, and structural pressures. An educational model oriented solely toward knowledge transmission is inadequate and may exacerbate existing wounds. Through exegesis of “pandocheion” in Luke 10:34, this article argues that Christian education is called to become a pedagogical *pandocheion*: a temporary restorative space that is hospitable, therapeutic, and emancipatory. This framework dialogues with Henri Nouwen's pastoral theology of the wounded healer, trauma-informed pedagogy, and contextual reflection on Indonesian learners from backgrounds of poverty, communal conflict, and intergenerational trauma. Authentic pedagogical hospitality does not sustain institutional dependency but cares with love and releases with trust. Implications for learning space design, pedagogical relations, and institutional ethos are discussed in the conclusion.

Abstrak

Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37 umumnya dibaca dalam kerangka etika sosial. Artikel ini mengusulkan pembacaan alternatif yang menempatkannya sebagai paradigma pendidikan Kristiani. Peserta didik yang memasuki ruang pendidikan Kristiani, baik di gereja, sekolah teologi, maupun lembaga pendidikan Kristen, sering kali hadir dalam keadaan terluka secara emosional, spiritual, sosial, dan kognitif akibat trauma, marginalisasi, disfungsi keluarga, serta tekanan struktural. Model pendidikan yang semata-mata berorientasi pada transmisi pengetahuan tidak memadai dan berpotensi memperparah luka. Melalui eksegesis kata “pandocheion” dalam Lukas 10:34, artikel ini membangun argumen bahwa pendidikan Kristiani dipanggil menjadi *pandocheion* pedagogis: ruang pemulihan sementara yang hospitatif, terapeutik, dan emansipatoris. Kerangka ini dipertemukan dengan teologi pastoral Henri Nouwen tentang *wounded healer*, pedagogi *trauma-informed*, serta refleksi kontekstual atas realitas peserta didik Indonesia dari latar kemiskinan, konflik komunal, dan trauma antargenerasi. Hospitalitas pedagogis sejati bukan mempertahankan ketergantungan institusional, melainkan merawat dengan kasih dan melepaskan dengan kepercayaan. Implikasi bagi desain ruang belajar, relasi pedagogis, dan etos kelembagaan pendidikan Kristiani Indonesia dibahas dalam kesimpulan.

Keywords: parable of the Good Samaritan; pandocheion; pedagogical hospitality; trauma-informed pedagogy; Luke 10; perumpamaan Orang Samaria; hospitalitas pedagogis; pedagogi trauma-informed; Lukas 10



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i2.440>

Pendahuluan

Pendidikan Kristiani di Indonesia, baik yang diselenggarakan oleh gereja, sekolah teologi, maupun lembaga pendidikan formal berbasis iman Kristen, menghadapi tantangan yang lebih kompleks daripada sekadar penyampaian materi ajar yang kompeten. Peserta didik yang memasuki ruang-ruang pembelajaran sering kali datang dengan beban pengalaman yang jauh melampaui kategori kognitif. Mereka membawa riwayat trauma keluarga, pengalaman marginalisasi karena latar belakang suku atau kelas sosial, luka batin akibat kekerasan domestik, relasi yang rusak karena disfungsi pengasuhan, serta ketidakstabilan spiritual akibat pergumulan iman yang belum pernah mendapatkan ruang pemulihan yang memadai. Dalam banyak kasus, ruang pendidikan Kristiani menjadi tempat pertama di mana mereka merasakan kemungkinan untuk didengar,¹ sekaligus tempat di mana kerentanan itu dapat semakin terluka jika tidak dijumpai dengan kerangka pedagogis yang tepat.²

Persoalan ini bukan semata isu psikologis yang perlu ditangani oleh konselor, melainkan persoalan teologis dan pedagogis yang mendasar. Ketika pendidikan Kristiani merumuskan tujuannya semata-mata sebagai transmisi pengetahuan doktrinal, penguasaan kompetensi teologis, atau pembentukan karakter yang terukur, maka peserta didik yang terluka akan mengalami dislokasi. Mereka dipaksa menampilkan diri sebagai subjek yang siap diisi dan dibentuk, padahal realitas batin mereka menuntut terlebih dahulu ruang untuk dijahit kembali. Akibatnya, terjadi apa yang dapat disebut sebagai kekerasan pedagogis yang halus, yakni situasi ketika struktur pendidikan memperlakukan luka sebagai gangguan yang harus disingkirkan demi kelancaran proses belajar, bukan sebagai kenyataan yang justru menjadi titik tolak pedagogis.³

Di tengah kesadaran yang berkembang mengenai pentingnya pendekatan *trauma-informed* dalam pelayanan pastoral dan pendidikan, literatur pendidikan Kristiani di Indonesia belum memiliki kerangka biblis-teologis yang cukup dalam untuk memahami hospitalitas pedagogis terhadap peserta didik yang terluka. Artikel ini menawarkan kontribusi pada kekosongan tersebut dengan cara yang sedikit tidak lazim, yakni dengan membaca ulang perumpamaan yang nyaris dianggap terlalu populer untuk memiliki kedalaman eksegetis baru: Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Lukas 10:25-37.

Pembacaan mainstream atas perumpamaan ini dominan bersifat etis, yakni siapakah sesama saya, dan bagaimana saya diharapkan merespons orang yang membutuhkan. Pembacaan semacam ini benar, tetapi terlalu cepat berpindah dari teks ke imperatif moral tanpa menggali cukup dalam satu elemen naratif yang justru menjadi tempat pemulihan berlangsung, yaitu penginapan (*pandocheion*) dan pemiliknya (*pandocheus*) dalam ayat 34-35. Justru di titik inilah, menurut pembacaan artikel ini, terdapat potensi hermeneutis yang signifikan bagi konstruksi teologi pendidikan yang peka terhadap luka.

Artikel ini bertujuan, pertama, melakukan eksegesis terhadap Lukas 10:25-37 dengan fokus khusus pada "pandocheion" sebagai ruang pemulihan; kedua, mempertemukan pembacaan eksegetis tersebut dengan teologi pastoral Henri Nouwen tentang *wounded healer* dan

¹ Priskila Ditya Mediawati, "Ruang Ketiga sebagai Upaya Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dalam Konteks Budaya Populer," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 1-17, <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.783>.

² Donna Sampaleng, "Revitalisasi Filsafat Eksistensialisme Kristen dalam Manajemen Pendidikan Kristiani: Merancang Sistem Pembelajaran yang Resilien dan Bermakna," *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 359-371, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.931>

³ Ardhie Raditya, *Pedagogi Kaum Terkunci: Kegilaan dan Kebutaan dalam Modernitas Pendidikan* (Malang: Inara, 2021), 214-217.

dengan pedagogi *trauma-informed*; ketiga, membangun model "*pandocheion* pedagogis" sebagai kerangka bagi pendidikan Kristiani Indonesia yang peka terhadap peserta didik rentan; dan keempat, menurunkan implikasi konkret model tersebut bagi desain ruang belajar, relasi pedagogis, dan etos kelembagaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik teologis, yang secara spesifik menggabungkan tiga lapis metode yang saling terkait. Lapis pertama adalah eksegesis biblis terhadap Lukas 10:25-37, yang dilakukan dengan analisis gramatikal-historis dan leksikografis atas istilah-istilah kunci berbahasa Yunani, dengan pemberian perhatian khusus pada kata "*pandocheion*" di ayat 34 dan "*pandocheus*" di ayat 35. Analisis ini memanfaatkan perangkat leksikon standar, khususnya BDAG, serta komentari-komentari Injil Lukas yang diakui secara akademik.⁴ Lapis kedua adalah dialog teologis dengan karya Henri Nouwen, *The Wounded Healer*, dan dengan literatur kontemporer tentang *trauma-informed pedagogy* dan *trauma-sensitive theology*. Lapis ketiga adalah kontekstualisasi, yakni refleksi teologis atas realitas peserta didik Indonesia dari latar belakang rentan. Artikel ini tidak melakukan penelitian empiris primer, melainkan menyajikan konstruksi teologis-pedagogis berbasis tekstual dan literatur yang diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi penelitian empiris lanjutan di masa mendatang.

Pembahasan

Eksegesis Lukas 10:25-37: Menemukan *Pandocheion* sebagai Pusat Teologis

Konteks Naratif dan Pertanyaan Ahli Taurat

Perumpamaan ini dibingkai oleh dua pertanyaan yang diajukan oleh seorang ahli Taurat kepada Yesus. Pertanyaan pertama, "Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Luk.10:25), dan pertanyaan kedua, "Siapakah sesamaku manusia?" (Luk. 10:29), sering dibaca sebagai motor naratif utama. Akan tetapi, struktur perumpamaan ini sebenarnya tidak menjawab pertanyaan kedua secara langsung. Yesus justru membalikkan pertanyaan itu pada akhir perumpamaan dengan bertanya, "Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" (Luk. 10:36). Pergeseran ini penting: ahli Taurat bertanya tentang objek tanggung jawab, Yesus menjawab dengan menunjuk subjek yang bertanggung jawab. Pertanyaan bergeser dari "siapa yang layak saya tolong" menjadi "siapa yang saya pilih untuk menjadi".

Topografi Kekerasan dan Tubuh yang Hancur

Jalan dari Yerusalem ke Yerikho yang dideskripsikan dalam ayat 30 bukan sekadar latar geografis. Jalan itu menurun sekitar 1.000 meter dalam jarak yang relatif pendek, melewati wilayah berbatu yang memang secara historis dikenal sebagai rawan perampokan.⁵ Namun, lebih dari itu, jalan ini adalah metafora yang tepat bagi keadaan peserta didik kontemporer, yakni perjalanan yang seharusnya membawa ke tempat yang lebih rendah, lebih sulit, lebih rentan, di mana kekerasan datang tanpa peringatan. Teks mengatakan bahwa orang itu "dirampasi dan dipukuli, dan sesudah itu ditinggalkan setengah mati" (Luk. 10:30). Frasa Yunani-nya adalah "*hēmithanē tynchanonta*," yang secara harfiah berarti "berada dalam kea-

⁴ Frederick William Danker, ed., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 753.

⁵ Gary M. Burge, *Palestina Milik Siapa?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 100-102.

daan setengah mati". Ini adalah deskripsi yang akurat tentang seseorang yang masih bernapas tetapi tidak lagi mampu menolong dirinya sendiri, tidak lagi sanggup berdiri, tidak lagi mampu meminta pertolongan.

Kondisi "setengah mati" ini adalah metafora yang cukup mengerikan sekaligus tepat bagi banyak peserta didik yang memasuki ruang pendidikan Kristiani. Mereka tidak benar-benar mati, sehingga sering tidak terlihat memerlukan pertolongan mendesak, tetapi mereka juga tidak benar-benar hidup sepenuhnya. Trauma justru menghasilkan keadaan semacam ini, yaitu kehadiran tubuh tanpa kehadiran utuh diri, fungsi yang terus berjalan tanpa integrasi yang utuh.⁶

Tiga Pelintas: Logika Institusional yang Gagal

Tiga tokoh pertama yang melintas memberikan gambaran penting tentang bagaimana struktur institusional yang "benar" dapat gagal merespons luka. Imam dan orang Lewi adalah representasi dari institusi keagamaan yang memiliki legitimasi penuh dalam sistem Yahudi. Mereka memiliki pengetahuan, otoritas, dan kerangka teologis untuk memahami situasi. Namun, teks mencatat dengan tajam bahwa mereka "melihatnya dari jauh" dan "melewatinya dari seberang jalan" (Luk. 10:31-32). Green mencatat bahwa kata kerja "antiparēlthen" mengandung nuansa tindakan yang disengaja untuk menjaga jarak, bukan sekadar melewati.⁷

Pembacaan tradisional sering menjelaskan tindakan mereka dengan alasan hukum kemurnian ritual: menyentuh orang yang mungkin sudah mati akan membuat mereka najis dan tidak dapat menjalankan tugas keimaman. Namun, sejumlah penafsir lain menunjukkan bahwa penjelasan ini terlalu apologetik terhadap kedua tokoh tersebut. Penekanan teks bukan legitimasi ritual mereka untuk melewati, melainkan kegagalan moral mereka untuk mendekat. Dalam konteks pendidikan Kristiani, tokoh-tokoh ini adalah peringatan yang tajam: bahkan mereka yang memiliki otoritas teologis dan legitimasi kelembagaan paling tinggi pun dapat melewati peserta didik yang terluka, bukan karena tidak melihat, melainkan karena memilih untuk tidak mendekat. Logika kelembagaan, kesibukan kurikuler, dan pertahanan diri profesional dapat dengan mudah menjadi alibi bagi tindakan "melewati dari seberang jalan."

Orang Samaria: Belas Kasih sebagai Respons Tubuh

Kedatangan orang Samaria adalah kejutan naratif yang disengaja. Dalam konteks kebencian historis antara Yahudi dan Samaria, tokoh ini adalah orang luar yang secara sosial didefinisikan sebagai ancaman, bukan penolong.⁸ Namun, dialah yang digerakkan oleh *esplanchnisthē* (Luk. 10:33), kata Yunani yang secara harfiah merujuk pada pergolakan di bagian dalam tubuh, di usus, pada pusat emosional yang dalam tradisi Yahudi-Hellenistik dianggap sebagai tempat duduknya belas kasih yang paling mendalam. Belas kasih di sini bukan keputusan etis yang dingin, melainkan respons tubuh yang terjadi sebelum kalkulasi institusional dapat mengambil alih.

Implikasi pedagogisnya penting. Dalam pendidikan Kristiani, respons terhadap peserta didik yang terluka tidak dapat dimulai dari prosedur atau kebijakan, melainkan dari kemampuan untuk tersentuh secara dalam. Ini adalah prakondisi afektif yang tidak dapat di-

⁶ Tickos Elia Siahaan, "Tubuh Kebangkitan dan Luka yang Memulihkan: Refleksi Teologis atas Trauma dan Pemulihan," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–11.

⁷ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 430.

⁸ Oktovionaldi Bala Limbong, *Percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria: Sebuah Tafsir Kritik Ideologis Injil Yohanes 4:1–42 dengan Perspektif SIT (Social Identity Theory)* (Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

gantikan oleh kompetensi teknis berapa pun. Nouwen menyebut hal ini sebagai "disiplin belas kasih" yang harus dilatih dan dipelihara, bukan sekadar sentimen yang hadir secara spontan.⁹

Perawatan di Tempat: Minyak, Anggur, dan Perban

Sebelum sampai di penginapan, orang Samaria itu melakukan perawatan pertama di tempat. Ia "membalut luka-lukanya sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur" (Luk. 10:34). Dalam kedokteran kuno, minyak berfungsi sebagai pereda nyeri dan pelembut jaringan, sedangkan anggur yang mengandung alkohol berfungsi sebagai antiseptik.¹⁰ Kedua zat ini juga memiliki resonansi liturgis yang dalam. Dalam tradisi Perjanjian Lama, minyak adalah simbol pengurapan Roh dan anggur adalah simbol sukacita dan perjanjian. Orang Samaria tanpa disadari melakukan tindakan yang bersifat medis sekaligus sakramental.

Poin pedagogisnya: perawatan pertama tidak menunggu fasilitas ideal. Orang Samaria menggunakan apa yang ada padanya. Ini adalah teguran yang keras terhadap budaya kelembagaan yang sering menunda perawatan peserta didik yang terluka dengan alasan belum ada sumber daya memadai, belum ada tenaga ahli, atau belum ada kurikulum yang sesuai. Pendidikan Kristiani yang hospitatif berani memulai dengan apa yang ada: kehadiran, perhatian, waktu, dan telinga yang mau mendengar.

Pandocheion: Penginapan di Jalan

Bagian eksegetis yang menjadi jantung argumen artikel ini adalah kata "pandocheion" di Lukas 10:34. Kata ini hanya muncul satu kali dalam seluruh Perjanjian Baru, sebuah *hapax legomenon*, dan secara etimologis terbentuk dari "pan" (semua) dan "dechomai" (menerima), sehingga secara harfiah berarti "tempat yang menerima semua."¹¹ Lexicon BDAG mendefinisikannya sebagai "inn, caravansary", yakni penginapan umum yang tersedia bagi semua pelancong tanpa seleksi eksklusif berdasarkan status sosial, asal-usul, atau afiliasi religius. Ini berbeda dari "katalyma", kata yang digunakan dalam Lukas 2:7 untuk "rumah penumpangan" yang lebih bersifat privat atau semi-komunal.

Pandocheion dalam dunia Greko-Romawi adalah institusi sosial yang khas. Ia dibangun di sepanjang jalan-jalan utama kekaisaran dan berfungsi sebagai tempat persinggahan semalam atau lebih bagi pelancong, pedagang, atau siapa pun yang berada dalam perjalanan. Pemiliknya, *pandocheus*, bertanggung jawab atas keamanan, makanan, dan perawatan dasar bagi tamu-tamunya. Berbeda dengan tempat tinggal permanen, "pandocheion" tidak pernah dimaksudkan sebagai rumah akhir; ia adalah ruang transisi yang sengaja dirancang untuk sementara.

Empat karakteristik *pandocheion* menjadi sangat relevan bagi konstruksi teologi pendidikan yang peka terhadap luka. Pertama, keterbukaan tanpa seleksi awal. *Pandocheion* tidak bertanya dari mana pendatang berasal, apa afiliasi etnis atau religiusnya, atau apakah ia memiliki catatan kelakuan yang bersih. Ia menerima siapa saja yang datang dalam perjalanan. Kedua, orientasi pemulihan, bukan penghukuman. Fungsi utama *pandocheion* adalah menyediakan tempat beristirahat, tempat luka-luka dirawat, dan tempat tubuh dipulihkan agar dapat melanjutkan perjalanan. Ketiga, sifat sementara. *Pandocheion* tidak dimaksudkan untuk menjadi tempat tinggal permanen; ia adalah persinggahan yang baik justru karena ia tahu dirinya bukan destinasi. Keempat, tanggung jawab terbagi antara pengantar dan pe-

⁹ Henri J. M. Nouwen, Donald P. McNeill, dan Douglas A. Morrison, *Compassion: A Reflection on the Christian Life*, rev. ed. (New York: Image Books, 2005), 4-8.

¹⁰ Yavor Mendel, *Pengobatan Kuno*, vol. 1 (Cambridge: Stanford Books, 2019).

¹¹ Danker, *A Greek-English Lexicon*, 753.

milik. Orang Samaria tidak berpretensi menjadi penyembuh tunggal; ia menitipkan orang yang terluka itu kepada pandocheus, memberinya sumber daya (dua dinar), dan berjanji akan kembali.

Keempat karakteristik ini, ketika ditarik ke dalam ranah pendidikan Kristiani, menghasilkan implikasi yang substansial. Pendidikan Kristiani yang *pandocheion*-hospitatif adalah pendidikan yang terbuka bagi peserta didik terluka tanpa prasyarat kesiapan, yang berorientasi pada pemulihan sebelum atau setidaknya bersamaan dengan pembentukan, yang menyadari dirinya sebagai persinggahan bukan destinasi, dan yang berani membagi tanggung jawab penyembuhan dengan pihak-pihak lain seperti keluarga, komunitas, konselor profesional, dan Sang Pemulih yang sejati.

Dua Dinar dan Janji Kembali

Orang Samaria memberi Pandocheus dua dinar dan berkata, "Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali" (Luk. 10:35). Dua dinar dalam konteks ekonomi abad pertama diperkirakan cukup untuk dua minggu akomodasi dan perawatan dasar.¹² Jumlahnya terbatas, tetapi memadai untuk jangka waktu pemulihan yang wajar. Ia tidak memberikan jumlah tak terbatas untuk menjamin perawatan seumur hidup, melainkan jumlah yang realistis dengan janji untuk kembali jika diperlukan lebih.

Pedagogisnya, ini adalah model yang anti-paternalistik. Orang Samaria tidak mengambil alih pemulihan orang yang terluka sebagai proyek pribadinya yang harus ia kontrol sampai akhir. Ia mempercayakan proses itu kepada Pandocheus, menyediakan sumber daya yang cukup, dan meninggalkan ruang bagi pemulihan berlangsung tanpa kehadirannya yang terus-menerus. Dalam pendidikan Kristiani, ini berarti bahwa pendidik yang hospitatif bukan yang selalu ada sebagai penyelamat, melainkan yang mampu menitipkan peserta didik pada komunitas pemulihan yang lebih luas, memberikan sumber daya yang cukup, dan menjaga janji untuk kembali tanpa menuntut kehadiran konstan yang justru dapat memupuk ketergantungan.

Dialog Teologis: Henri Nouwen dan *Wounded Healer*

Konstruksi teologi pastoral Henri Nouwen dalam *The Wounded Healer* (1972) memberikan kontribusi signifikan bagi kerangka yang sedang dibangun dalam artikel ini. Nouwen berargumen bahwa pelayanan Kristen yang autentik tidak dilakukan dari posisi kekuatan yang utuh, melainkan justru dari kesadaran akan luka sendiri yang telah dikenali dan diintegrasikan.¹³ Penolong bukanlah ia yang tanpa luka, melainkan ia yang mengenali lukanya sendiri dengan cukup dalam sehingga dapat menjadi ruang aman bagi luka orang lain.

Pandangan Nouwen ini merupakan antitesis dari model pendidikan yang menuntut pendidik menampilkan diri sebagai figur otoritas yang tak boleh tampak rentan. Dalam model tersebut, kerentanan pendidik dianggap mengancam kredibilitas pedagogis. Sebaliknya, dalam kerangka *wounded healer*, kerentanan yang sudah diolah adalah sumber otoritas pedagogis yang paling dalam. Pendidik yang telah menerima dan mengintegrasikan lukanya sendiri memiliki kapasitas afektif dan relasional untuk menjumpai peserta didik yang terluka tanpa rasa terancam, tanpa kebutuhan untuk memperbaiki secara buru-buru, tanpa goa-
daan untuk menjadikan penderitaan orang lain sebagai proyek penyelamatan pribadinya.

¹² Green, *The Gospel of Luke*, 432.

¹³ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 81-95.

Dalam kerangka perumpamaan Lukas 10, orang Samaria adalah figur *wounded healer* dalam pengertian sosial-historis. Ia adalah anggota kelompok yang sendiri dikenai stigma dan penolakan oleh masyarakat Yahudi mainstream.¹⁴ Statusnya sebagai outsider yang terluka secara sosial justru membuatnya mampu mengenali luka yang sama pada orang asing di jalan. Ia tidak datang dari posisi superioritas moral atau institusional, melainkan dari pengalamannya sendiri sebagai yang ditolak. Inilah yang memungkinkan belas kasihnya menjadi *esplanchnisthē* yang otentik, bukan filantropi dari atas ke bawah.

Bagi pendidik Kristiani Indonesia, implikasi dari sintesis Nouwen dan Lukas 10 ini adalah panggilan untuk melakukan kerja integratif atas lukanya sendiri sebelum, atau setidaknya bersamaan dengan, pelayanan pedagogisnya. Pendidik yang belum mengakui lukanya sendiri cenderung memproyeksikan bayangan-bayangan belum tereduksi itu ke peserta didiknya, baik dalam bentuk otoritarianisme yang menutupi rasa tidak aman, maupun dalam bentuk permisivitas yang berakar pada kebutuhan untuk dicintai.

Pedagogi *Trauma-Informed* sebagai Mitra Dialog

Konsep *trauma-informed pedagogy* berkembang dari persilangan antara neurosains trauma, psikoterapi, dan teori pendidikan. Otak yang terluka oleh trauma awal tidak dapat langsung merespons intervensi kognitif tingkat tinggi seperti pembelajaran akademik. Ia perlu terlebih dahulu mengalami pengaturan batang otak (regulasi), lalu membangun kembali relasi yang aman, baru kemudian sistem kognitifnya dapat terlibat dalam pemikiran dan refleksi.¹⁵ Prinsip ini sering disingkat sebagai urutan "Regulate, Relate, Reason."

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini memiliki implikasi yang radikal. Kelas yang diisi oleh peserta didik yang terluka tidak dapat langsung dimulai dengan materi kognitif yang berat. Ia harus terlebih dahulu menjadi ruang yang secara sensorik, relasional, dan ritmik memberikan rasa aman. Baru setelah regulasi tercapai dan relasi terbangun, transmisi pengetahuan dapat berlangsung secara bermakna. Kelas yang mengabaikan urutan ini, yang memaksa pembelajaran kognitif tanpa fondasi regulasi dan relasi, bukan hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi memperkuat respons trauma.¹⁶

Enam prinsip *trauma-informed care* yang dirumuskan oleh *Substance Abuse and Mental Health Services Administration*, Amerika Serikat, telah diadaptasi oleh banyak institusi pendidikan: keamanan, kepercayaan dan transparansi, dukungan sebaya, kolaborasi dan kesetaraan, pemberdayaan dan pemilihan, serta sensitivitas budaya dan historis.¹⁷ Keenam prinsip ini memiliki konvergensi yang mengejutkan dengan empat karakteristik *pandocheion* yang telah dibahas sebelumnya. Keamanan dan keterbukaan tanpa seleksi awal bertemu pada komitmen terhadap ruang yang bebas dari ancaman dan penghakiman. Pemberdayaan dan kolaborasi bertemu dengan orientasi pemulihan dan pembagian tanggung jawab. Sensitivitas historis bertemu dengan pengakuan bahwa peserta didik membawa luka yang tidak dapat direduksi pada diri individu semata.

Pertemuan antara eksegesis biblis Lukas 10 dan pedagogi *trauma-informed* ini memberikan fondasi ganda bagi model *pandocheion* pedagogis. Ia berakar pada teks Kitab Suci yang diinterpretasi secara serius, sekaligus dipertanggungjawabkan secara ilmiah terhadap pe-

¹⁴ Nouwen.

¹⁵ R. Rahmulyani et al., *Differentiated Heutagogy: Strategi Baru Pembelajaran Konseling Traumatik* (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025), 40-43.

¹⁶ Lalu Suhirman et al., *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran* (Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹⁷ Substance Abuse and Mental Health Services Administration, *SAMHSA's Concept of Trauma and Guidance for a Trauma-Informed Approach* (Rockville, MD: SAMHSA, 2014), 10-12.

ngetahuan kontemporer tentang trauma dan pemulihan. Ini adalah jenis teologi pendidikan yang disebut model sintesis, yaitu dialog integratif antara sumber normatif, tradisi teologis, dan pengetahuan kontemporer yang valid.

Kontekstualisasi Indonesia: Peserta Didik Rentan dan Luka yang Berlapis

Realitas peserta didik di ruang-ruang pendidikan Kristiani Indonesia tidak dapat dipahami hanya dengan kerangka trauma individual. Emanuel Gerrit Singgih menekankan pentingnya membaca teks teologis dalam terang "tanah" tempat teks itu dibaca, yakni realitas sejarah, sosial, dan kultural Indonesia yang berlapis.¹⁸ Dalam kerangka ini, peserta didik Indonesia yang memasuki ruang pendidikan Kristiani sering membawa bukan hanya luka pribadi tetapi juga luka kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Beberapa lapis luka tersebut perlu disebutkan secara konkret. Pertama, luka ekonomi yang terkait dengan kemiskinan struktural dan ketimpangan akses. Banyak peserta didik dari keluarga prasejahtera memasuki institusi pendidikan dengan beban harapan keluarga yang berat sekaligus ketiadaan sumber daya material dan kultural untuk menjawab tuntutan akademik yang mengasumsikan kesiapan kelas menengah. Kedua, luka konflik komunal, khususnya di wilayah-wilayah seperti Maluku, Maluku Utara, Poso, dan Kalimantan Barat, di mana peserta didik yang tumbuh di era pascakonflik membawa memori kekerasan yang sering tidak pernah mendapatkan ruang pemulihan formal.¹⁹ Ketiga, luka marginalisasi etnis dan kultural, yang dialami oleh peserta didik dari latar belakang minoritas di institusi yang dominan berbudaya mayoritas. Keempat, luka patriarkal, khususnya pada peserta didik perempuan yang sering memasuki ruang pendidikan dengan riwayat kekerasan domestik, pelecehan seksual, atau pembatasan pendidikan yang berbasis gender. Kelima, luka trauma antargenerasi yang diwariskan dari orang tua yang sendiri belum mendapatkan pemulihan.

Daniel Nuhamara mengingatkan bahwa pendidikan Kristiani di Indonesia, jika hendak setia pada panggilanannya, tidak dapat mengabaikan realitas-realitas ini dan memperlakukannya sebagai persoalan di luar kurikulum.²⁰ Justru realitas inilah yang menjadi tanah tempat kurikulum berpijak. Pendidikan Kristiani yang mengabstraksikan peserta didiknya menjadi "pembelajar ideal" yang bebas dari konteks adalah pendidikan yang secara sistematis mengagalkan pertemuan dengan manusia konkret.

Pertemuan model *pandocheion* pedagogis dengan konteks Indonesia menghasilkan beberapa penekanan khusus. Pertama, ruang pemulihan harus dibayangkan secara komunal, bukan hanya individual, karena luka-luka yang dibawa sering bersifat komunal dan membutuhkan komunitas untuk pemulihannya. Kedua, rawan pengabaian terhadap dimensi spiritual-liturgis, padahal banyak peserta didik Indonesia memahami dirinya dalam kerangka yang religius-integral, sehingga pemulihan yang memisahkan aspek spiritual dari aspek psikososial akan dirasakan tidak utuh. Ketiga, kesadaran akan dimensi struktural luka yang menuntut pendidikan Kristiani untuk tidak hanya merawat individu, tetapi juga mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kritik dan transformasi struktur.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 35-44.

¹⁹ I. Ketut Yakobus, *Budaya Sintuwu Maroso dan Rekonsiliasi Konflik Poso* (Feniks Muda Sejahtera, 2023), 120.

²⁰ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 56-73.

Model *Pandocheion* Pedagogis: Sintesis Konstruktif

Berdasarkan eksegesis Lukas 10, dialog dengan Nouwen, pertemuan dengan pedagogi *trauma-informed*, dan kontekstualisasi Indonesia, artikel ini mengusulkan model *pandocheion* pedagogis dengan lima dimensi yang saling terkait. Pertama, hospitalitas tanpa prasyarat. Pendidikan Kristiani yang *pandocheion*-hospitatif menerima peserta didik dalam kondisinya, bukan dalam kondisi yang diinginkan lembaga. Ini bukan berarti tidak ada standar atau pertanggungjawaban akademik, melainkan bahwa pintu masuk tidak berisi seleksi yang memeriksa kepantasan afektif peserta didik untuk "dirawat". Seperti *pandocheion* kuno yang menerima siapa saja yang datang dalam perjalanan, ruang pendidikan ini terbuka bagi yang belum siap sekalipun.

Kedua, perawatan dengan sumber daya yang ada. Institusi tidak menunggu kondisi ideal untuk memulai. Orang Samaria menggunakan minyak dan anggur yang dibawanya. Pendidik menggunakan waktu, perhatian, dan kehadiran yang ia miliki. Ruang kelas yang sederhana, jadwal yang tidak sempurna, dan sumber daya yang terbatas tidak menjadi alasan untuk menunda hospitalitas pedagogis. Ketiga, relasi pedagogis yang sudah terintegrasi. Mengikuti Nouwen, pendidik adalah *wounded healer* yang telah melakukan kerja integratif atas lukanya sendiri. Ia tidak mengharapkan kesempurnaan dirinya sebagai syarat pelayanan, tetapi juga tidak menggunakan peserta didik sebagai proyek penyembuhan untuk dirinya. Kerja batin pendidik ini bukan pilihan, tetapi prasyarat etis.

Keempat, urutan pedagogis yang sesuai dengan neurosains trauma. Pendidikan ini mengikuti urutan "regulate, relate, reason." Ruang kelas terlebih dahulu menjadi tempat yang aman dan teratur secara ritmik. Relasi terbangun sebelum tuntutan kognitif diberikan. Baru setelah itu, materi berat diperkenalkan. Urutan ini bukan pelunakan standar, melainkan kesetiaan pada cara manusia sesungguhnya belajar ketika terluka.

Kelima, pelepasan yang memercayai. Inilah dimensi yang paling sering diabaikan. *Pandocheion* bukan destinasi, melainkan persinggahan. Pendidikan Kristiani yang hospitatif tidak bertujuan membuat peserta didiknya tergantung secara permanen pada institusi atau pendidik tertentu, melainkan melepaskan mereka untuk melanjutkan perjalanan. Orang Samaria menitipkan yang terluka kepada *Pandocheus*, memberi sumber daya yang cukup, dan pergi. Pendidik Kristiani yang hospitatif mempercayakan peserta didiknya kepada Sang Pemulih sejati, kepada komunitas yang lebih luas, dan kepada kemampuannya sendiri untuk bertumbuh lebih lanjut.

Implikasi Konkret bagi Pendidikan Kristiani Indonesia

Model *pandocheion* pedagogis memiliki implikasi yang konkret pada sekurang-kurangnya tiga tingkat: desain ruang belajar, relasi pedagogis, dan etos kelembagaan. Pada tingkat desain ruang belajar, implikasi pertama adalah rearsitektur ritme temporal. Kelas-kelas yang diisi oleh peserta didik terluka membutuhkan momen-momen regulasi, seperti sekadar jeda tenang di awal pertemuan, ritme pembukaan yang konsisten, keheningan yang terstruktur, atau praktik liturgis kecil yang memberikan kerangka aman bagi tubuh dan pikiran. Implikasi kedua adalah ruang dialogis yang diperluas. Dialog bukan tambahan metodologis, melainkan inti pedagogis yang memungkinkan peserta didik merasa didengar sebelum diminta merespons. Implikasi ketiga adalah penataan penilaian yang tidak mengandalkan kondisi ideal sebagai patokan. Asesmen yang hanya menghargai peserta didik dalam performa puncak mereka secara sistematis akan meminggirkan mereka yang justru sedang dalam proses pemulihan.

Pada tingkat relasi pedagogis, implikasi pertama adalah transformasi pemahaman pendidik tentang dirinya. Ia bukan penyampai kompeten yang harus tampak sempurna, melainkan *wounded healer* yang telah mengolah lukanya dan mampu hadir tanpa ancaman bagi kerentanan peserta didik. Implikasi kedua adalah disiplin kontemplatif pendidik: waktu teratur bagi kerja batin, pendampingan pastoral pendidik itu sendiri, dan keberanian menyingkirkan mitos bahwa "pendidik yang baik tidak pernah lelah secara emosional". Implikasi ketiga adalah batasan yang sehat antara peran pendidik, konselor, dan pastor. Seperti orang Samaria menitipkan yang terluka kepada Pandocheus, pendidik yang hospitatif tahu kapan ia harus mengalihkan kepada profesional yang tepat, bukan menggenggam semua peran secara heroik.

Pada tingkat etos kelembagaan, implikasi pertama adalah komitmen institusi untuk membangun kebijakan *trauma-informed* yang melampaui sentuhan kosmetik. Ini mencakup pelatihan bagi seluruh staf, ketersediaan layanan konseling yang kompeten, protokol kejadian kritis, dan mekanisme perlindungan yang melindungi peserta didik rentan dari sistem yang justru sering melecehkan mereka. Implikasi kedua adalah reformulasi indikator keberhasilan kelembagaan. Keberhasilan tidak lagi diukur hanya dari prestasi akademik tertinggi, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik yang paling rentan berhasil dirawat, dipulihkan, dan dilepaskan untuk melanjutkan perjalanan. Implikasi ketiga adalah keberanian institusional untuk mengakui keterbatasan. Institusi pendidikan Kristiani yang sehat tidak berpretensi menjadi rumah permanen bagi peserta didiknya, melainkan menerima identitasnya sebagai persinggahan yang baik dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Artikel ini telah mengusulkan pembacaan Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37) sebagai paradigma pendidikan Kristiani dengan memfokuskan pada kata *pandocheion* di ayat 34. Argumen pokoknya adalah bahwa peserta didik yang memasuki ruang pendidikan Kristiani sering datang dalam kondisi yang "setengah mati" akibat trauma, marginalisasi, dan luka struktural, dan bahwa pendidikan yang semata-mata berorientasi pada transmisi pengetahuan berpotensi memperparah luka-luka tersebut. Melalui eksegesis *pandocheion* sebagai penginapan yang menerima tanpa seleksi, merawat dengan sumber daya yang ada, dan melepaskan untuk perjalanan yang dilanjutkan, artikel ini membangun model *pandocheion* pedagogis yang dipertemukan dengan teologi pastoral Henri Nouwen tentang *wounded healer*, pedagogi *trauma-informed*, dan realitas kontekstual peserta didik Indonesia.

Lima dimensi model *pandocheion* pedagogis yang diusulkan adalah hospitalitas tanpa prasyarat, perawatan dengan sumber daya yang ada, relasi pedagogis yang sudah terintegrasi, urutan pedagogis yang sesuai dengan neurosains trauma, dan pelepasan yang memercayai. Dimensi terakhir ini menjadi penanda khas model yang dibangun, yakni bahwa hospitalitas pedagogis yang sejati tidak mempertahankan peserta didik dalam ketergantungan institusional, melainkan merawat dengan penuh kasih dan melepaskan dengan penuh kepercayaan.

Penelitian ini masih merupakan konstruksi konseptual yang memerlukan pengujian dan perkembangan lebih lanjut. Riset empiris di berbagai institusi pendidikan Kristiani Indonesia diperlukan untuk menguji sejauh mana model ini dapat diterapkan secara operasional di konteks-konteks yang beragam, termasuk sekolah teologi, pendidikan agama Kristen di sekolah umum, pelayanan kaum muda di gereja, dan pendidikan luar sekolah di komunitas-komunitas rentan. Selain itu, dialog lebih lanjut dengan teologi feminis, teologi disabilitas, dan teologi pasca-kolonial akan memperkaya model ini dengan sensitivitas yang lebih tajam

terhadap dimensi-dimensi kekuasaan dalam relasi pedagogis. Akhirnya, panggilan bagi pendidikan Kristiani Indonesia yang muncul dari refleksi ini adalah panggilan yang sederhana sekaligus radikal: menjadi penginapan di jalan, yang terbuka bagi yang terluka, cukup untuk pemulihan, dan bijaksana untuk melepaskan.

Referensi

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and exp. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Burge, Gary M. *Palestina Milik Siapa?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Danker, Frederick William, ed. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- Limbong, Oktovionaldi Bala. *Percakapan Yesus dengan Perempuan Samaria: Sebuah Tafsir Kritik Ideologis Injil Yohanes 4:1–42 dengan Perspektif SIT (Social Identity Theory)*. Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
- Mediawati, Priskila Ditya. "Ruang Ketiga sebagai Upaya Pendidikan Kristiani bagi Generasi Z dalam Konteks Budaya Populer." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.783>.
- Mendel, Yavor. *Pengobatan Kuno*. Vol. 1. Cambridge: Stanford Books, 2019.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 1979.
- Nouwen, Henri J. M., Donald P. McNeill, dan Douglas A. Morrison. *Compassion: A Reflection on the Christian Life*. Rev. ed. New York: Image Books, 2005.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Raditya, Ardhie. *Pedagogi Kaum Terkunci: Kegilaan dan Kebutaan dalam Modernitas Pendidikan*. Malang: Inara, 2021.
- Rahmulyani, R., S. Milfayetty, K. Khairunnisa, A. Armitasari, dan D. Ridho. *Differentiated Heutagogy: Strategi Baru Pembelajaran Konseling Traumatik*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Sampaleng, Donna. "Revitalisasi Filsafat Eksistensialisme Kristen dalam Manajemen Pendidikan Kristiani: Merancang Sistem Pembelajaran yang Resilien dan Bermakna." *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 359–371. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.931>.
- Siahaan, Tickos Elia. "Tubuh Kebangkitan dan Luka yang Memulihkan: Refleksi Teologis atas Trauma dan Pemulihan." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 1–11.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1–11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration. *SAMHSA's Concept of Trauma and Guidance for a Trauma-Informed Approach*. Rockville, MD: SAMHSA, 2014.
- Suhirman, Lalu, et al. *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Yakobus, I. Ketut. *Budaya Sintuwu Maroso dan Rekonsiliasi Konflik Poso*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.